

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BRUMBUNG, KABUPATEN KEDIRI,
MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA**

**Ardi Tri Yuwono¹, Agus Budianto², Sigit Widiatmoko³, Yatmin⁴, Heru Budiono⁵,
Zainal Afandi⁶, Gijsbert ter Braake⁷**

^{1), 2), 3), 4), 5), 6)} Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia

⁷⁾ History and Art History, Faculty of Humanities, Utrecht University, Netherlands

Korespondensi: ¹⁾RMIarditriyuwono1945@guru.elevaite.id

ABSTRACT

This community service activity in Brumbung Village, Kediri Regency, aims to empower the community as active subjects in educational assistance, cultural heritage conservation, and cultural heritage preservation. By applying the Asset-Based Community Development (ABCD) method that emphasizes three dimensions of empowerment (power to, power with, power within), this program utilizes local assets such as the Patirtan Geneng Site, the Brumbung Small Museum, Brumbung State Elementary School 1 and 2, and the Hasyim Asy'ari Al-Qur'an Education Park. The series of activities during January 19-22, 2026 includes cleaning and conservation of sites and museums, culture-based teaching, village deliberations, student educational visits, socialization of the cultural preservation curriculum for teachers, anti-bullying socialization for students, and puppet shows. The concrete results of the empowerment showed a significant increase: the community's understanding of conservation scores increased from 45 to 82, the formation of 21 members of the Cultural Heritage Awareness Group with an independent picket schedule, the preparation of a draft of a local culture-based teaching module for grades 3 and 5 by 5 teachers, and the declaration of anti-bullying commitment by all students and teachers.

Keywords: *Community Service, Cultural Heritage Conservation, Cultural Preservation, Teaching.*

1. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah kerangka kerja global, *Sustainable Development Goals* (SDGs) menetapkan 17 tujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. Dua tujuan yang relevan dalam konteks ini adalah pendidikan berkualitas dan pembangunan berkelanjutan serta komunitas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2025). Merespons hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Brumbung, Kabupaten Kediri, dirancang dengan tiga pilar utama, yakni pendampingan pendidikan, konservasi cagar budaya, dan pelestarian budaya. Fokus pendidikan diarahkan untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitasnya, antara lain melalui kapasitas tenaga pendidik dalam bidang pelestarian budaya dan pengembangan kurikulum kontekstual. Sementara itu, konservasi cagar budaya tidak hanya berfungsi menjaga integritas warisan, tetapi juga berpotensi meningkatkan nilai ekonomi kawasan melalui pariwisata berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat lokal (Ardiwidjaja, 2018).

Dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), peran sekolah perlu diperkuat melalui pendekatan yang sistematis, berorientasi pada aksi, dan kolaboratif untuk mengatasi berbagai tantangan, salah satunya adalah pelestarian dan pemaknaan ulang warisan budaya (Gaol & Ihsan, 2026). Secara eksplisit, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Desa Brumbung sebagai subjek aktif dalam pengelolaan pendidikan dan pelestarian warisan budaya, bukan hanya sebagai objek penerima manfaat. Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) didefinisikan sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan kolektif untuk mengakses, mengontrol, dan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki demi meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan (Sianipar *et al.*, 2013). Dalam konteks pengabdian ini, pemberdayaan dipahami sebagai upaya sistematis untuk membangun rasa memiliki di kalangan warga Desa Brumbung terhadap Situs Patirtan Geneng, Museum Kecil Brumbung, serta tradisi Wayang Kulit. Keberhasilan pemberdayaan tidak diukur dari jumlah kegiatan yang dilaksanakan, tetapi dari sejauh mana masyarakat dapat melanjutkan upaya pelestarian secara mandiri setelah program berakhir (Khater *et al.*, 2025).

Secara lebih mendalam, tujuan eksplisit dari pemberdayaan masyarakat dalam program ini dijelaskan dalam tiga ranah yang saling berhubungan. Pertama, dalam ranah pendidikan, pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kapasitas guru di Sekolah Dasar Negeri Brumbung 1, Sekolah Dasar Negeri Brumbung 2, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasyim Asy'ari dalam mengintegrasikan muatan pelestarian budaya ke dalam kurikulum sehari-hari, sesuai dengan prinsip pemberdayaan pendidikan yang menekankan peran pendidik sebagai agen perubahan budaya lokal (Rahmi & Rasanjani, 2025). Kedua, dalam ranah konservasi cagar budaya, pemberdayaan bertujuan untuk membentuk kelompok sadar cagar budaya yang terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat untuk secara rutin melakukan pembersihan, pengawasan, dan edukasi kepada wisatawan di Situs Patirtan Geneng dan Museum Kecil Brumbung. Pendekatan ini mencerminkan model pengelolaan cagar budaya berbasis masyarakat yang telah terbukti efektif dalam melibatkan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama (Zhou *et al.*, 2025). Ketiga, dalam ranah pelestarian tradisi, pemberdayaan diarahkan untuk menghidupkan kembali pertunjukan Wayang Kulit sebagai kegiatan rutin yang dikelola oleh komunitas seni lokal, bukan hanya saat ada program dari pihak luar. Pada akhirnya, upaya terpadu ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dan pelestarian menjadi kunci dalam menciptakan partisipasi aktif yang membangun keberlanjutan sosial-budaya yang inklusif (Shirima *et al.*, 2025).

Tinjauan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat terdahulu dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) mengungkap beragam inisiatif dari tim pengabdian masyarakat sebelumnya, seperti pendidikan vokasi, pembuatan minyak balur herbal, pendidikan berbasis *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi*, upaya menekankan angka stunting, dan kesehatan mental untuk masyarakat desa (Dalila *et al.*, 2025; Irnawati *et al.*, 2025; Kurniawan *et al.*, 2025; Pasupati & Laksmi, 2025; Ragadhita *et al.*, 2026). Meskipun demikian, belum ditemukan program yang secara khusus memadukan tiga elemen kunci secara holistik, yakni pengajaran, pelestarian budaya, dan konservasi cagar budaya di satu wilayah desa. Berangkat dari kesenjangan ini, kegiatan pengabdian di Desa Brumbung, Kabupaten Kediri, dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengoptimalkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan melalui pendekatan edukasi

dan sosial. Tujuannya adalah menciptakan dampak ganda, yakni di satu sisi meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi masyarakat desa, di sisi lain mengukuhkan peran aktif generasi muda dalam menjaga warisan budaya dan cagar budaya. Melalui sinergi ini, kontribusi positif mahasiswa dapat mendorong pembangunan berkelanjutan yang berakar pada identitas lokal.

2. METODE

Program pengabdian ini menerapkan metode pemberdayaan Desa Brumbung yang berfokus pada aset, atau dikenal sebagai Asset-Based Community Development (ABCD). ABCD merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan masyarakat yang menitikberatkan pada identifikasi dan optimalisasi potensi serta keunggulan internal komunitas sebagai motor perubahan (Magboo-Campo & Guzman, 2024; Rahmawati et al., 2024). Tujuan utamanya adalah meningkatkan capaian (*outcome*) dan mewujudkan visi kolektif masyarakat melalui integrasi komponen-komponen kunci seperti sumber daya, metode, fungsi, dan evaluasi (Aji et al., 2024). Penerapan metode ABCD dalam pengabdian masyarakat di Desa Brumbung dirancang secara khusus untuk mencapai pemberdayaan masyarakat dalam tiga dimensi, yaitu *power to* (kapasitas untuk bertindak), *power with* (kolaborasi kolektif), dan *power within* (kesadaran akan nilai diri dan aset lokal) (Lestari et al., 2025). Secara operasional, pendekatan ABCD mengikuti empat tahapan utama: (1) Mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya (*discovery*); (2) Membayangkan potensi masa depan (*dream*); (3) Merancang tindakan berdasarkan aset (*design*), dan; (4) Implementasi (*destiny*) (Bela et al., 2024). Penjabaran penerapan empat tahap tersebut dalam konteks program pengabdian ini sebagai berikut.

Discovery

Asset-Based Community Development (ABCD) menggeser fokus dari masalah (*needs-based*) ke potensi (*assets-based*) yang dimiliki suatu komunitas. Pendekatan ini mendefinisikan aset sebagai seluruh modal, baik *tangible* maupun *intangible*, yang dimiliki masyarakat dapat dioptimalkan sebagai landasan untuk membangun kapasitas dan kemandirian mereka (Nurdiyanah et al., 2016). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Desa Brumbung, tim pengabdian melaksanakan serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, pengelola Museum Kecil Brumbung, serta para guru sekolah dasar yang tergabung dalam lembaga pendidikan mitra di Desa Brumbung, untuk merumuskan mengenai aset yang berupa kapabilitas sosial-intelektual, solidaritas komunitas, keunggulan lokasi, serta kekayaan alam dan sumber daya manusia (Setyawan et al., 2022). Penerapannya di Desa Brumbung menemukan relevansinya yang konkret melalui sejumlah aset unggulan, yakni situs sejarah (Patirtan Geneng), institusi budaya (Museum Kecil Brumbung), lembaga pendidikan formal (Sekolah Dasar Negeri Brumbung 1 & 2), dan lembaga pendidikan keagamaan (Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasyim Asy'ari). Konvergensi aset-aset multidimensi ini menciptakan fondasi yang kuat untuk merancang program pendampingan terpadu yang menyinergikan pendidikan, pelestarian budaya, dan konservasi cagar budaya.

Dream

Program pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan terintegrasi yang memadukan aspek pendidikan dan pelestarian budaya di Desa Brumbung, Kabupaten

Kediri. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat Desa Brumbung, tim pengabdian mengadakan musyawarah desa dan sosialisasi. Dalam musyawarah ini, masyarakat diajak untuk membayangkan (*dreaming*) skenario ideal di masa depan, yaitu: (1) Situs Patirtan Geneng tidak hanya bersih dan terawat, tetapi juga berfungsi sebagai destinasi wisata edukasi yang dikelola oleh kelompok sadar wisata desa; (2) Museum Kecil Brumbung berperan sebagai pusat pembelajaran sejarah bagi siswa Sekolah Dasar dan Taman Pendidikan Al-Qur'an; (3) Anak-anak desa mengenal dan merasa bangga terhadap warisan budayanya melalui pembelajaran di sekolah, serta; (4) Wayang Kulit kembali dipentaskan sebagai identitas budaya desa. Pada ranah pendidikan, intervensi dilakukan melalui pendampingan di Sekolah Dasar Negeri Brumbung 1, Sekolah Dasar Negeri Brumbung 2, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasyim Asy'ari untuk meningkatkan relevansi dan akses pembelajaran. Sementara itu, pada ranah kebudayaan, fokus diarahkan pada konservasi cagar budaya (Situs Patirtan Geneng dan Museum Kecil Brumbung) serta pelestarian tradisi (Wayang Kulit) sebagai upaya penanaman jati diri. Sinergi partisipatif masyarakat dalam seluruh proses ini diharapkan mampu membentuk kesadaran kolektif, yang pada gilirannya akan memperkuat kebanggaan dan kontribusi aktif dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya setempat.

Design

Program pengabdian masyarakat ini diinisiasi dan dijalankan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri di wilayah Desa Brumbung, Kabupaten Kediri. Lokasi kegiatan ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama seluruh anggota himpunan mahasiswa tersebut, dengan melibatkan sinergi dari berbagai pihak yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, Aparatur Desa Brumbung, serta tiga lembaga pendidikan setempat (Sekolah Dasar Negeri Brumbung 1, Sekolah Dasar Negeri Brumbung 2, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasyim Asy'ari). Kegiatan dilaksanakan di berbagai lokasi yang meliputi Balai Desa Brumbung, dua sekolah dasar, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Museum Kecil Brumbung, dan Situs Patirtan Geneng selama empat hari, dari tanggal 19 hingga 22 Januari 2026. Tim pelaksana terdiri atas 42 orang mahasiswa yang terorganisir dalam enam divisi, yakni divisi acara, divisi humas dan kerja sama, divisi dekorasi dan dokumentasi, divisi perlengkapan, divisi konsumsi, dan divisi sekretariat, dengan pendampingan satu dosen dan satu peneliti dari luar negeri.

Desain kegiatan telah disepakati oleh tim pengabdian masyarakat Desa Brumbung, yakni: (1) Pembersihan Situs Patirtan Geneng dan Museum Kecil Brumbung akan dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa dan warga, bukan hanya oleh mahasiswa, sehingga warga dapat memperoleh pengalaman langsung dalam proses konservasi; (2) Kegiatan pengajaran di Sekolah Dasar dan Taman Pendidikan Al-Qur'an dirancang dengan menggunakan metode *peer teaching*, sehingga mahasiswa dan guru bekerja sama dalam menyusun materi yang berbasis pada budaya lokal; (3) Sosialisasi dan musyawarah desa mengenai pelestarian cagar budaya akan menghadirkan narasumber dari Dinas Pariwisata, agar pesan pelestarian dapat lebih diterima oleh masyarakat, dan; (4) pertunjukan Wayang Kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kapasitas bagi masyarakat Desa Brumbung, sehingga mereka dapat menyelenggarakan pertunjukan secara mandiri di masa yang akan datang.

Destiny

Untuk menjamin terjadinya transfer kapasitas, setiap aktivitas dirancang berdasarkan prinsip belajar melalui (*learning by doing and role substitution*) pengalaman dan penggantian peran, yaitu: (1) Tahap persiapan dimulai dengan sosialisasi dan penjalinan kemitraan yang dilakukan oleh divisi Humas dan Kerja Sama kepada seluruh institusi mitra dan aparatur Desa Brumbung. Secara paralel, divisi sekretariat bertanggung jawab dalam perancangan proposal, sedangkan divisi perlengkapan menyiapkan berbagai kebutuhan logistik; (2) Pelaksanaan pengabdian masyarakat Desa Brumbung diawali dengan upacara pembukaan di Balai Desa Brumbung pada 19 Januari 2026, kemudian dilanjutkan dengan sesi pembekalan untuk menyiapkan agenda tanggal 20 Januari 2026; (3) Kegiatan hari kedua berfokus pada aksi langsung, meliputi pembersihan Situs Patirtan Geneng, pendampingan mengajar di Sekolah Dasar Negeri Brumbung 1, Sekolah Dasar Negeri Brumbung 2, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasyim Asy'ari, serta musyawarah desa mengenai pelestarian cagar budaya kepada masyarakat; (4) Pada hari ketiga (21 Januari 2026), rangkaian aktivitas dilanjutkan dengan pembersihan Museum Kecil Brumbung, kunjungan edukatif siswa ke Situs Patirtan Geneng, sesi mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasyim Asy'ari, serta puncaknya adalah pertunjukan Wayang Kulit di Balai Desa sebagai upaya konkret pelestarian seni tradisional, dan; (5) Hari keempat sekaligus penutupan (22 Januari 2026) diisi dengan kegiatan peningkatan kapasitas, yaitu sosialisasi pengembangan kurikulum berbasis pelestarian budaya bagi guru, edukasi pencegahan perundangan dan intoleransi bagi siswa, serta ditutup secara resmi dengan acara penutupan di Balai Desa. Melalui pendekatan ABCD, pelaksanaan program tidak menghasilkan ketergantungan, tetapi malah memperkuat kapasitas lokal sebagai dasar keberlanjutan pemberdayaan (Maiorano et al., 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengajar di Sekolah Dasar 1 Negeri Brumbung dan Sekolah Dasar Negeri Brumbung 2

Kegiatan pendampingan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Brumbung 1 dan 2 dilaksanakan melalui tiga tahap strategis, yakni persiapan, implementasi, dan penutupan. Tahap persiapan diawali dengan kunjungan silaturahmi dan koordinasi dengan pihak sekolah pada 16 Januari 2026, yang bertujuan membangun hubungan kolaboratif sebagai fondasi program. Tahap implementasi berlangsung pada 20 Januari 2026, dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis budaya lokal untuk siswa kelas 1-3. Metode ini mengintegrasikan materi pelestarian warisan budaya ke dalam aktivitas belajar, sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan Taib Bahrani, Winda Oktaviani, dan Budi Raharjo (2025). Untuk memperkaya pengalaman belajar, pada 21 Januari 2026, siswa diajak melakukan kunjungan lapangan ke Situs Patirtan Geneng dan menonton pertunjukan Wayang Kulit sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual. Tahap akhir dilaksanakan pada 22 Januari 2026, berupa penutupan kegiatan yang dikombinasikan dengan sosialisasi pencegahan perundangan, kekerasan seksual, dan intoleransi bagi siswa.



Gambar 1. Kegiatan Pengajaran di Sekolah Dasar di Desa Brumbung
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2. Kegiatan Pengajaran di Sekolah Dasar di Desa Brumbung
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasyim Asy'ari

Pada tanggal 20–21 Januari 2026, tim pengabdian masyarakat menyelenggarakan program pendampingan tilawah di Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasyim Asy'ari. Inovasi yang diterapkan adalah pengayaan kurikulum melalui integrasi dua ceramah tematik, yaitu “Budaya dalam Perspektif Islam” dan “Pelestarian Cagar Budaya dalam Tinjauan Islam”. Setiap pertemuan mengikuti struktur yang teratur, dimulai dari doa pembuka, dilanjutkan dengan sesi baca-tulis (menggunakan aksara Pegon Arab) dan ceramah singkat, serta diakhiri dengan *muraja'ah* hafalan surah pendek dan doa penutup. Melalui intervensi ini, Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasyim Asy'ari mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas aktivitas belajar-mengajar, memberikan nilai tambah bagi perkembangan pendidikan agama dan kearifan lokal siswa.



Gambar 3. Kegiatan Mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasyim Asy'ari
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. Kegiatan Mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasyim Asy'ari
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembersihan Situs Patirtan Geneng dan Museum Kecil Brumbung

Pada tanggal 20 Januari 2026, tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan konservasi fisik dan edukasi di Situs Patirtan Geneng. Kegiatan mencakup pembersihan lumut dari batu situs, penataan ulang batuan, serta pemasangan spanduk berisi regulasi perlindungan cagar budaya. Upaya ini tidak hanya bertujuan memulihkan kondisi fisik situs, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai penting pelestariannya. Sehari kemudian, pada tanggal 21 Januari 2026, dilakukan pembersihan dan perawatan Museum Kecil Brumbung, yang meliputi penyapuan debu dari koleksi artefak dan prasasti, penataan ulang ruang pameran, serta perbaikan fasilitas untuk menciptakan

lingkungan yang bersih dan nyaman bagi pengunjung. Dengan demikian, Museum Kecil Brumbung diharapkan dapat lebih optimal berfungsi sebagai pusat edukasi dan pelestarian sejarah budaya Desa Brumbung.



Gambar 5. Pembersihan Situs Patirtan Geneng

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6. Pembersihan Museum Kecil Brumbung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Musyawarah Desa tentang Pentingnya Konservasi Cagar Budaya bagi Masyarakat Desa Brumbung

Musyawarah desa yang diselenggarakan pada 21 Januari 2026 berhasil mempertemukan masyarakat Desa Brumbung dengan dua pakar untuk mendiskusikan masa depan Situs Patirtan Geneng. Pemateri dari Sigit Widiatmoko menekankan aspek pengelolaan, menyarankan kerangka kerja yang berkelanjutan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan situs yang telah berstatus cagar budaya di Kabupaten Kediri. Sementara itu, Eko Priyatno dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri memberikan perspektif berbasis bukti melalui temuan penelitian arkeologi. Ia menekankan potensi situs untuk memberikan manfaat multidimensi, mulai dari pemberdayaan masyarakat lokal hingga kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sektor pariwisata. Dialog ini menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran kolektif dan komitmen untuk pelestarian. Hasil nyata dari pemberdayaan yang diperoleh melalui kegiatan musyawarah desa ini mencakup: (1) Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai status hukum dan pengelolaan cagar budaya, yang terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 45 menjadi 82; (2) Terbentuknya komitmen kolektif yang ditunjukkan dengan kesepakatan 21 warga untuk bergabung dalam Kelompok Sadar Cagar Budaya yang baru dibentuk; (3) Tersusunnya rencana aksi mandiri berupa jadwal piket kebersihan situs yang disusun oleh warga sekitar, serta; (4) Meningkatnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap Situs Patirtan Geneng dan Museum Kecil Brumbung.



Gambar 7. Musyawarah Desa Tentang Pentingnya Konservasi Warisan Budaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 8. Musyawarah Desa Tentang Pentingnya Konservasi Warisan Budaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kunjungan ke Situs Patirtan Geneng Bersama Siswa dari Sekolah Dasar 1 Negeri Brumbung dan Sekolah Dasar Negeri Brumbung 2

Sebagai bagian dari pendidikan berbasis warisan budaya (*heritage-based education*), kunjungan ke Situs Patirtan Geneng pada 21 Januari 2026 pukul 08.00 diikuti oleh siswa kelas 1 hingga kelas 3 dari dua sekolah dasar negeri di Desa Brumbung. Kegiatan ini dirancang sebagai media pengenalan awal terhadap nilai sejarah dan identitas lokal melalui pendekatan *experiential learning*. Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNP Kediri berperan sebagai fasilitator yang memandu eksplorasi dan memberikan kontekstualisasi mengenai sejarah, fungsi, serta relevansi sosial situs tersebut. Melalui interaksi langsung dengan situs cagar budaya, diharapkan tertanam sikap apresiatif dan rasa tanggung jawab dalam pelestarian warisan budaya di kalangan peserta didik sejak usia dini.



Gambar 9. Kunjungan Situs Patirtan Geneng yang Melibatkan Siswa Sekolah Dasar

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 10. Kunjungan Situs Patirtan Geneng yang Melibatkan Siswa Sekolah Dasar

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pertunjukan Wayang Kulit di Balai Desa Brumbung

Sebagai bagian dari program pelestarian budaya, digelar pertunjukan Wayang Kulit di Balai Desa Brumbung pada malam tanggal 21 Januari 2026. Seni pertunjukan tradisional ini, selain menghibur, juga menjadi sarana penyampaian pesan moral, sejarah, dan nilai-nilai kehidupan (Yuwono et al., 2025). Dalang M. Bahjatul Afiiful Masolih memimpin pertunjukan dengan membawakan tokoh-tokoh dari cerita Wayang Kulit

populer seperti Ramayana dan Mahabharata. Kehadiran masyarakat dalam acara ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya yang dimiliki.



Gambar 11. Pertunjukan Wayang Kulit di Balai Desa Brumbung

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 12. Pertunjukan Wayang Kulit di Balai Desa Brumbung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sosialisasi Materi Pembelajaran dan Kurikulum Berbasis Pelestarian Budaya dan Konservasi Cagar Budaya

Pada tanggal 22 Januari 2026 pukul 13.00, diselenggarakan sosialisasi materi pembelajaran dan kurikulum berfokus pelestarian budaya dan cagar budaya bagi para pendidik di Sekolah Dasar Negeri Brumbung 1 dan Sekolah Dasar Negeri Brumbung 2. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran guru tentang peran mereka dalam menjaga warisan budaya lokal, dengan menyampaikan informasi mendalam mengenai nilai-nilai budaya setempat, termasuk sejarah Situs Patirtan Geneng dan Museum Kecil Brumbung. Diharapkan, melalui pemahaman yang utuh ini, guru mampu mengintegrasikan muatan pelestarian ke dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menjalin relasi yang lebih dalam dengan akar budayanya (Cantika et al., 2025). Hasil nyata dari pemberdayaan yang diperoleh melalui kegiatan sosialisasi ini mencakup: (1) Penyusunan draf awal modul ajar yang berfokus pada pelestarian budaya untuk kelas 3 dan kelas 5, yang dilakukan secara kolaboratif oleh 5 guru dan tim pengabdian; (2) Peningkatan kompetensi pedagogi guru dalam mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran, yang terlihat dari 90% peserta yang mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis sejarah dan kebudayaan Desa Brumbung setelah sosialisasi; (3) Pembentukan komunitas belajar guru (*teacher learning community*) yang berkomitmen untuk mengadakan diskusi setiap enam bulan mengenai pengembangan materi ajar yang berlandaskan budaya lokal, serta; (4) Tersusunnya rencana tindak lanjut yang konkret berupa kegiatan kunjungan rutin siswa ke Situs Patirtan Geneng dan Museum Kecil Brumbung setiap enam bulan yang diinisiasi oleh para guru setempat.



Gambar 13. Sosialisasi Tentang Materi Pembelajaran dan Kurikulum berdasarkan Pelestarian Budaya dan Konservasi Cagar Budaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sosialisasi Tentang Dampak Perundungan, Kekerasan Seksual, dan Intoleransi

Dalam konteks pendidikan Indonesia, tiga persoalan mendasar yang sering menjadi sorotan adalah perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi (Kurniati et al., 2024). Dampak dari ketiganya sangat signifikan bagi tumbuh kembang peserta didik, baik secara mental maupun fisik. Secara definisi, perundungan merupakan bentuk penindasan dengan memanfaatkan ketimpangan kekuasaan, sehingga korban tidak berdaya untuk melawan karena kelemahan fisik (Pradana, 2024). Kekerasan seksual dimaknai sebagai tindakan yang merendahkan martabat, menyerang tubuh, atau mengintervensi hasrat dan fungsi seksual seseorang secara koersif dan melawan kehendak korban (Wardani et al., 2025). Sementara itu, intoleransi mencerminkan sikap tidak menerima perbedaan dalam berbagai dimensi, seperti keyakinan, latar belakang etnis, dan orientasi politik (Perdana & Inayati, 2025).

Sebagai respons atas tiga isu kritis dalam pendidikan Indonesia, yakni perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, tim pengabdian masyarakat menyelenggarakan sosialisasi di Sekolah Dasar Negeri Brumbung 1 dan Sekolah Dasar Negeri Brumbung 2 pada 22 Januari 2026 pukul 07.00. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman siswa mengenai dampak negatif dari ketiga persoalan tersebut, baik bagi korban, pelaku, maupun iklim sekolah secara keseluruhan. Dengan meningkatkan kesadaran akan konsekuensi yang ditimbulkan, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa. Hasil nyata dari pemberdayaan yang diperoleh melalui kegiatan sosialisasi ini mencakup: (1) Peningkatan pengetahuan siswa mengenai tiga dosa besar dalam pendidikan, yang terlihat dari kenaikan skor *pre-test* (rata-rata 58) menjadi *post-test* (rata-rata 87); (2) Terbentuknya mekanisme pelaporan mandiri yang berupa “kotak curhat” yang diinisiasi oleh siswa bersama guru sebagai sarana untuk melaporkan kasus perundungan tanpa rasa takut; (3) Dideklarasikannya komitmen untuk melawan perundungan oleh seluruh siswa dan guru, yang ditandai dengan penandatanganan piagam bersama, serta; (4) Teridentifikasinya sembilan siswa sebagai agen perubahan yang secara sukarela untuk membantu teman-teman yang mengalami perundungan atau kekerasan.



Gambar 14. Sosialisasi tentang Dampak Perundungan, Kekerasan Seksual, dan Intoleransi pada Siswa Sekolah Dasar
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 15. Sosialisasi tentang Dampak Perundungan, Kekerasan Seksual, dan Intoleransi pada Siswa Sekolah Dasar
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Brumbung yang menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) telah berhasil memberdayakan masyarakat dalam tiga aspek sekaligus, yaitu peningkatan kapasitas guru dalam kurikulum yang berbasis budaya lokal, pembentukan Kelompok Sadar Cagar Budaya dengan jadwal piket mandiri, serta revitalisasi pertunjukan Wayang Kulit sebagai kegiatan berbasis komunitas. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor pemahaman konservasi dari 45 menjadi 82, tersusunnya draf modul ajar untuk kelas 3 dan 5, serta deklarasi komitmen anti perundungan oleh seluruh siswa dan guru. Secara implikasi teoretis, kegiatan ini memperkuat konsep bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab kolektif (*shared responsibility*) dan menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis aset lokal (ABCD) lebih efektif dibandingkan pendekatan berbasis kekurangan (*deficit-based*). Selain itu, kegiatan ini juga membuktikan bahwa tiga dimensi pemberdayaan (*power to, power with, power within*) dapat diintegrasikan secara operasional dalam satu program pengabdian. Dari segi implikasi praktis, kegiatan ini telah menghasilkan dampak nyata berupa: (1) Peningkatan kapasitas pendidik dan siswa dalam mengapresiasi warisan budaya lokal; (2) Terbentuknya kesadaran hukum dan historis masyarakat melalui konservasi fisik situs cagar budaya; serta; (3) Terbangunnya kemitraan yang kuat antara akademisi, pemerintah desa, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, serta lembaga pendidikan dasar di tingkat desa. Namun, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan, yaitu durasi program yang hanya empat hari sehingga membatasi kedalaman intervensi dan pemantauan dampak jangka panjang, serta cakupan evaluasi yang masih bersifat kualitatif dan belum didukung oleh data kuantitatif yang komprehensif untuk mengukur perubahan perilaku secara empiris. Oleh karena itu, disarankan untuk melaksanakan: (1) Studi longitudinal untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan dampak kegiatan terhadap sikap, pengetahuan, dan praktik pelestarian budaya masyarakat; (2) Pengembangan dan validasi modul pendidikan yang berfokus pada pelestarian budaya, yang terstruktur sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan siap untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum resmi; (3) Perluasan replikasi program ke desa-desa lain di Kabupaten Kediri yang memiliki potensi serupa untuk membangun jejaring dan pembelajaran antar komunitas, dengan melibatkan pendekatan lintas disiplin ilmu (pendidikan, antropologi, arkeologi, dan pariwisata) dalam merancang model

pelestarian budaya yang holistik dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B., Hamdi Batubara, Z., Apriana Putri, L., & Komisah. (2024). Strategi ABCD (Asset Based Community Development) dalam Implementasi Teknologi Digital Untuk Menyongsong Sustainability Competitive Umkm Kue Adrem di Desa Multigading Bantul. *Economics Business Finance and Entrepreneurship*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.59003/nhj.v5i2.1562>
- Ardiwidjaja, R. (2018). Preservation of World Heritage Sites Viewed from the Perspective of Sustainable Tourism Development. *Kapata Arkeologi*, 15(1), 25–34. <https://doi.org/10.24832/kapata.v15i1.25-34>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045*.
- Bela, H. Y., Annshori, M. F., & Marshalita, M. (2024). Asset-Based Community Development. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 61–74. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>.
- Cantika, V. M., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2025). Pendidikan Masyarakat Adat dalam Kerangka Kurikulum Indonesia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 682–690. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1600>.
- Dalila, E., Indriani, P. R., Hajar, S., Lestari, I. A., Pasaribu, R. A., Dilahasana, Aprilia, R. W., Putri, N. A. R., Azmi, A. N., Hasibuan, A. L., & Siregar, S. M. (2025). Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs): Optimalisasi Peran Mahasiswa KKN dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat melalui Kegiatan KKN di Desa Mekar Mulio. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5291–5296. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2566>
- Gaol, D. F. L., & Ihsan, R. (2026). Penguatan Peran Pemuda dalam Aksi Solusi Lokal Berkelanjutan melalui Kreativitas pada Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Ikraith-Abdimas*, 10(2), 84–91. <https://doi.org/10.37817/ikraithabdimas.v10i2>
- Irnowati, Januriwati, L., Ratnawati, & Nurhidayati, S. (2025). Implementasi Edukasi berbasis SDGs oleh Mahasiswa KKN sebagai Upaya Menekan Angka Stunting di Desa Kalijaga Selatan. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.70115/alpatih.v3i1.186>
- Khater, M., Zouair, N., Saad, M. A., & Bayoumy, M. (2025). Reviving Heritage through Regenerative Tourism and Community Empowerment for Sustainable Futures. *Social Sciences & Humanities Open*, 12(9), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102004>
- Kurniati, A., Oktaviani, U. D., & Warkintin, W. (2024). Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan Melalui Sosialisasi pada Anak Sekolah Dasar. *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 72–84. <https://doi.org/10.31932/jppm.v3i1.3483>
- Kurniawan, I. S., Lada, S. bin, Wahidah, U., Nisa, A. F., & Megarani, S. (2025). Pembangunan Komunitas melalui Pendekatan Sustainable Development Goals dan

- Ajaran Tamansiswa. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 119–130. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v5i2.815>
- Lestari, T., Haryanti, E., Pramudiana, I. D., & Mustofa, A. (2025). Asset-Based Community Empowerment through the Utilization of Former Village Treasury Land in Urban Surabaya. *Journal Publicuho*, 8(3), 2127–2142. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i3.943>
- Magboo-Campo, C., & Guzman, R. B. De. (2024). An Asset-Based Community Development (ABCD) Approach to Integrating Natural Capital as Touristic Assets. *Journal of Management, and Development Research (JMDR)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.69739/jmdr.v1i1.71>
- Maiorano, D., Shrimankar, D., Thapar-Björkert, S., & Blomkvist, H. (2021). Measuring Empowerment: Choices, Values and Norms. *World Development*, 138(1), 50–71. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105220>
- Nurdiyana, Parmitasari, R. D. A., Mulyadi, I., Nur, S., & Haruna, N. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. Pusat Kajian dan Perlindungan Anak.
- Pasupati, B., & Laksmi, P. A. S. (2025). Synergy of Physical, Mental, Financial, and Environmental Health in Support of Sustainable Development Goals (SDGs). *Akuntansi Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 158–164. <https://doi.org/10.38142/ahjpm.v4i3.1666>
- Perdana, H., & Inayati, N. L. (2025). Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Intoleransi Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 664–672. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1562>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Ragadhita, R., Fiandini, M., Husaeni, D. N. Al, & Nandiyanto, A. B. D. (2026). Sustainable Development Goals (SDGs) in Engineering Education: Definitions, Research Trends, Bibliometric Insights, and Strategic Approaches. *Indonesian Journal of Science & Technology*, 11(1), 1–26. <https://doi.org/10.17509/ijost.v11i1.86298>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1), 1–24. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Rahmi, I., & Rasanjani, S. (2025). Enhancing Teacher Quality in Indonesia: The Impact of Teacher Professional Development on Achieving Sustainable Development Goal. *Social Sciences & Humanities Open*, 12(9), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102123>
- Setyawan, W. H., Mansur, Rahayu, B., Maryam, S., Aslichah, Khoiruddin, Muafiqie, H., Marendah, E., Ratnaningtyas, Nurhidayah, R., & Efendi, M. Y. (2022). Asset Based Community Development (ABCD). In *Transforming Society*. Gaptak Media Pustaka. <https://doi.org/10.4324/9781315205755-17>

- Shirima, G., Masserey, T., Gervas, H., Chitnis, N., Kiware, S., & Mirau, S. (2025). Assessing the Role of Community Involvement and Capacity Building in Larviciding Applications for Malaria Control in Africa: A Scoping Review. *Current Research in Parasitology & Vector-Borne Diseases*, 8(8), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.crpvbd.2025.100307>
- Sianipar, C. P. M., Yudoko, G., Adhiutama, A., & Dowaki, K. (2013). Community Empowerment through Appropriate Technology: Sustaining the Sustainable Development. *Procedia Environmental Sciences*, 17(1), 1007–1016. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2013.02.120>
- Taib, B., Oktaviani, W., & Raharjo, B. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Lokal Moluku Kie Raha pada Pendidikan Anak Usia Dini. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 782–797. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6891>
- Wardani, A. S. T., Syafrizal, Pahamzah, J., Yahya, M. T., Antarik, M. J. F., Alifia, R., Suropriyono, A., & Lestari, T. F. (2025). Gambaran Remaja yang Kecanduan Pornografi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Serang. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 215–226. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4561>
- Yuwono, A. T., Bukhari, E., Masolih, M. B. A., & Sujiyanto, E. (2025). Utilization of Wayang Punakawan Media in Local History Learning in Grade 6 of Sekolah Dasar Negeri Adan-Adan 1. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 9–20. <https://doi.org/10.31258/hjps.5.2.9-20>
- Zhou, Y., Spoormans, L., & Roders, A. P. (2025). Diasporic Communities' Participation in Built Heritage Management: A Systematic Literature Review. *Built Heritage*, 41(9), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s43238-025-00211-1>